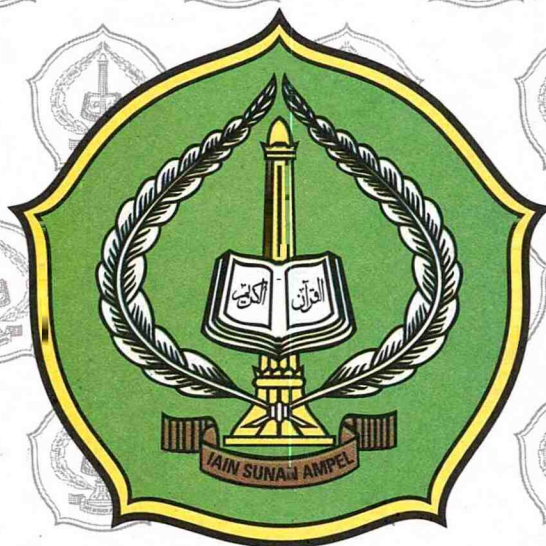


**KEMULIAAN MENEPATI JANJI
DALAM AL-QURAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Tafsir Hadits**



Oleh :

NURITIN

NIM : E0.3399 57

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
SURABAYA
2004**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Nuritin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 26 Juli 2004

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, M.A.
NIP. 150 190 692

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin
NIP. 150 205 489

Sekretaris,

Drs. Muhid, M.Ag.
NIP. 150 263 395

Penguji I,

Drs. H. Sa fullah, M.Ag.
NIP. 150 206 245

Penguji II,

Drs. H. M. Ikhsan
NIP. 150 080 178

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah Kemuliaan Menepati Janji dalam al-Qur'an. Adapun permasalahan yang dibahas adalah tentang bagaimana perintah menepati janji dalam al-Qur'an dan bagaimana penghargaan al-Qur'an terhadap orang yang menepati janji.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode penelitian kualitatif melalui kajian kepustakaan (*library research*). Sedangkan analisis yang digunakan adalah *metode maudhu'i*, yakni dengan metode ini ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya dihipotesiskan kemudian dibahas dan dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kesimpulan dari pembahasan masalah ini adalah bahwa Allah memerintahkan untuk selalu menepati janji agar tidak merugikan orang lain dan terciptanya lingkungan yang damai. Allah akan memuliakan orang-orang yang selalu menepati janji baik janji kepada Allah maupun janji kepada manusia berupa derajat dan kedudukan yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat dan akan dimasukkan ke alam surga, sedangkan orang yang selalu mengingkari janji akan mendapat asalasan dari Allah berupa siksaan yang amat pedih dan diancam dengan neraka. Dalam pergaulan dengan sesamanya orang yang tidak pernah menepati janji akan dikucilkan dan akan hilang kepercayaan orang kepadanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. ID	No. BKG
	U.2004/H/63
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	7
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : PENGERTIAN JANJI	14
A. Pengertian Janji	14
B. Konsekuensi Janji	19
 BAB III : AYAT-AYAT TENTANG JANJI DAN PENAFSIRAN	 22
A. Ayat-Ayat al-Qur'an yang Berkaitan dengan Janji	22
B. Penafsiran Ayat al-Qur'an yang Berkaitan dengan Janji	26
 BAB IV : PENGHARGAAN AL-QUR'AN TERHADAP ORANG YANG MENEPATI JANJI	 66
A. Perintah Menepati Janji	66
B. Penghargaan al-Qur'an terhadap Orang yang Menepati Janji	71
 BAB V : PENUTUP	 75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
 DAFTAR PUSTAKA	 77

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Menepati janji adalah perbuatan mulia dan terhormat dalam hidup dan bergaul di tengah masyarakat. Menepati janji pada umumnya dijadikan ukuran bagi kejujuran dan kelurusan hati, maka karenanya orang yang memenuhi janji itu dimasukkan dalam golongan orang-orang yang dapat dipercaya dan dapat diberi tanggung jawab.

Sebaliknya, memungkiri janji dipandang suatu kesalahan besar dan dapat merendahkan derajat seseorang dalam pandangan umum sehingga hilang kepercayaan orang kepadanya, dan dia dimasukkan dalam golongan orang-orang yang tidak dapat dipercaya, baik dalam hubungan keuangan dan harta benda atau urusan tugas dan tanggung jawab.

Allah telah berfirman dalam surat an-Nahl 91 :

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ
اللَّهُ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ قُلَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ.

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpahmu itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

¹ M. Fachruddin HS, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 556

² *Al-Qur'an*, 16 : 91

Dalam ayat ini Allah swt. memerintahkan kaum muslimin untuk menepati ikatan perjanjian mereka dengan Allah apabila mereka sudah mengikat janji itu. Menurut Ibnu Jarir, ayat-ayat ini diturunkan dengan bai'at (janji setia) kepada Nabi Muhammad saw. yang dilakukan oleh orang-orang yang baru masuk Islam. Mereka diperintahkan untuk menepati janji setia yang telah mereka teguhkan dengan sumpah itu, dan mencegah mereka membatalkannya. Jumlah kaum muslimin yang sedikit jangan sampai mendorong mereka untuk membatalkan bai'atnya.³

Menurut ayat ini pula bahwa semua ikatan yang dibuat dengan kehendak sendiri wajib dipenuhi, baik perjanjian itu sesama kaum muslimin atau terhadap orang di luar Islam. Allah swt. melarang melanggar sumpah yang diucapkan dengan menggunakan nama Allah. Karena itu di dalam sumpah demikian itu Allah telah tempatkan sebagai saksi, maka Dia akan memberi pahala bagi mereka yang memenuhi apa yang diucapkannya dengan sumpah itu atau membalas dengan azab bagi mereka yang mengkhianati sumpah itu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala amal perbuatan manusia. Dialah yang mengetahui segala perjanjian yang mereka ikat dan bagaimana mereka memenuhi janji itu.

Allah telah menjanjikan bagi orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian akan dimasukkan kedalam surga 'And. Sesuai dengan firman Allah surat ar-Ra'd ayat 20-23:

³ Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), 454

الَّذِينَ يُوفُونَ بَعْدَ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠) وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ
 بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (٢١) وَالَّذِينَ صَبَرُوا
 ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَعُونَ
 بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (٢٢) جَنَّاتٌ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ
 صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ
 بَابٍ (٢٣)

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji dan tidak merusak perjanjian dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada tuhan serta takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhoan tuhan, mendirikan Sholat, dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Orang-orang itulah yang mendapat kesudahan (yang baik) yaitu surga 'And yang mereka masuk kedalamnya bersama-sama dengan orang-orang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang malaikat masuk ketempat-tempat mereka dari semua pintu.⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki sifat-sifat kebaikan berikut adalah termasuk orang-orang yang mengikuti kebenaran serta memiliki dan menegakkan tiang-tiang keimanan, Allah telah menetapkan bagai mereka kesudahan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat,⁵ Allah juga akan memulyakan orang-orang yang selalu menepati janji dengan diwariskannya surga Firdaus kepada mereka, pernyataan tersebut sesuai dengan surat al-Mukminun ayat 8-11:

⁴ Al-qur'an 13: 20-23

⁵ Salim Bahresy, Said Bahresi, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993),

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرَارِينَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah, orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus, mereka kekal didalamnya.⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang apabila disertai amanat, maka dia tidak akan berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya, dan apabila berjanji atau mengadakan perikatan, maka memenuhi janji itu, karena berkhianat dan melanggar janji itu termasuk sifat orang munafik.⁷

Selain Allah akan memuliakan orang yang selalu menepati janji, Allah juga akan memberi balasan bagi orang yang melanggar janji. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 77:

INَ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang yang menukar janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka

⁶Al-Qur'an, 23: 8-11

⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 7

pada hari kiamat dan tidak pula akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya orang yang berjanji dan bersumpah dengan nama Allah, tetapi janji dan sumpahnya itu diingkari maka Allah tidak akan berkata-kata bahkantidak mau melihat kepada mereka di akhirat nanti. Orang yang berjanji dengan mengucapkan sumpah, yang kemudian ternyata bahwa sumpah atau janji itu tidak jujur, hanya semata-mata karena mengharapkan sesuatu yang tidak berharga, tandanya manusia akan runtuh. Nama Allah sudah mudah saja dalam pasaran dan janji dibuat karena hendak dipungkiri. Allah sangat murka kepada orang yang melakukan ini, sebab dia telah merusak di dalam dunia, padahal kehidupan manusia itu selain dari menegakkan percaya kepada Allah juga menegakkan percaya mempercayai sesama manusia.⁹

Allah juga memerintahkan untuk bertindak keras terhadap orang-orang yang selalu mengingkari janji. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ayat 57:

فَإِذَا تَقَفَّيْتُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلَفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka supaya mereka mengambil pelajaran.¹⁰

⁸ al-Qur'an, 3: 77.

⁹H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984),

¹⁰al-Qur'an, 8: 57.

Ayat ini menerangkan tentang golongan lain dari kaum kafir yang memusuhi dan memerangi Nabi, yaitu kaum Yahudi yang berada di Hijaz. Karena mereka selalu mengkhianati perjanjian yang dibuat dengan Nabi tentang perdamaian. Maka Allah memerintahkan kepada Rasulullah supaya bertindak keras kepada mereka agar beliau tidak tertipu lagi oleh kedustaan mereka.¹¹

Dalam masyarakat, orang yang selalu menepati janji akan lebih dihargai dan dihormati orang lain dalam hidupnya dibandingkan dengan orang yang selalu mengingkari janji, maka dalam hidupnya ia akan dilecehkan dan dihina orang lain, serta orang tidak akan mau mempercayainya dalam segala urusan. Dalam pergaulan antar manusia, hubungan manusia dengan Allah sama sekali tidak dapat disamakan dengan hubungan manusia dengan manusia.¹² Begitupun masalah janji, orang yang mengingkari janji kepada Allah orang lain tidak akan tahu, namun jika ada orang yang selalu mengingkari janji dengan seamanya, maka dia akan dikucilkan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, jika antara manusia selalu menepati janji dan saling menjaga kepercayaan, maka akan terciptalah sebuah lingkungan yang aman, tenteram, dan rukun.

Orang yang selalu menepati janji termasuk orang yang mempunyai sifat amanah (terpercaya) maksudnya sifat jujur yang berkaitan dalam bentuk perkataan

¹¹Henry Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1987), 30.

¹²Khalifah Abdul Asim, *Hidup yang Islami*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 95

maupun perbuatan erat dengan sifat *shidiq*. Perwujudan sifat amanah ini secara garis besar tercakup dalam perilaku menepati janji. Sebab setiap perbuatan manusia yang berkaitan dengan nilai amanah pasti ada hubungannya masalah janji. Misalnya, seorang suami atau istri yang bersifat amanah adalah yang tidak pernah menyeleweng, bertanggung jawab, dan seterusnya itu juga tidak terlepas janji prasetya perkawinan. Seorang guru yang membimbing anak didiknya secara bertanggungjawab disebut terpercaya, juga tidak terlepas dari janji prasetya pendidik. Oleh sebab itu, barangsiapa yang selalu menepati janjinya, dialah yang berhak menyandang predikat orang terpercaya.¹³

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini serta untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang apa yang dikehendaki oleh judul di atas, maka perlu diuraikan kata-kata berikut ini :

- Kemuliaan : Berasal dari kata mulia yang artinya tinggi (martabat), luhur, terhormat, keluhuran, keagungan, kehormatan diberi awalan dan akhiran ke-an: kata sifat yang berarti keadaan orang yang dinilai mempunyai martabat yang tinggi dan terhormat.¹⁴

¹³ Moh. Rifa'i, Abdul Aziz dan A. Jazuli, *Aqidah Akhlak* (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), 21.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 671

- Menepati : Memenuhi (janji).¹⁵
- Janji : Perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, dan sebagainya).
 - Persetujuan antara dua pihak (masing-masing menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu).
- Al-Qur'an : Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya termasuk ibadah. Kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an meliputi seluruh kata yang dimajemukkan kepada Allah. Kata-kata al-Qur'an itu berlainan dari kata-kata manusia, jin dan malaikat.¹⁶

Berdasarkan penjelasan-penjelasan istilah-istilah yang terkandung dalam judul di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah penilaian sebagai orang yang memiliki martabat tinggi yang diberikan Allah kepada orang selalu memenuhi atau melaksanakan apa yang telah dinyatakan untuk dilakukan baik kepada Allah atau sesamanya, baik berupa ucapan atau perbuatan, karena apa yang dilakukan adalah suatu perbuatan mulia dan terhormat serta dapat dijadikan ukuran bagi kejujuran dan ketulusan hati.

¹⁵ *Ibid*, 1042

¹⁶ Mana'ul Qaththan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 12.



C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar pembatasan dalam skripsi ini tidak meluas, maka masalahnya dibatasi hanya tentang kemuliaan orang yang menepati janji, nadzar dan sumpah serta balasan bagi yang mengingkarinya.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana perintah menepati janji dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana penghargaan al-Qur'an terhadap orang yang menepati janji ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perintah menepati janji dalam al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan penghargaan al-Qur'an bagi orang yang menepati janji.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai nilai manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian diharapkan akan menambah khazanah kepustakaan yang ada, khususnya dalam bidang kajian tafsir hadits.
2. Sebagai pendorong para sarjana Islam untuk memiliki sifat yang bertanggung jawab serta selalu menepati janji.

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini terbagi menjadi empat, yaitu :

1. Jenis dan Materi Penelitian

- a. Model dari penelitian ini adalah kualitatif, karena penelitian ini akan mendiskripsikan fenomena pernyataan al-Qur'an mengenai janji.
- b. Jenis dari penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library*) yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber data dalam penulisan skripsi ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i*, maksudnya untuk mendapatkan jawaban dari al-Qur'an terhadap suatu masalah. Dalam metode ini ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya dihimpun kemudian dibahas dan dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁷

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudhu'i* dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik), dalam hal ini adalah masalah janji.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 42

- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah janji yang telah ditetapkan ayat Makiyyah dan Madaniyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul.
- d. Mengenal korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *am* dan *khass*, antara yang *mutlak* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktir, menjelaskan ayat-ayat nasikh dan mansukh sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara tanpa ada perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁸

¹⁸ Dr. Abd. Al-hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 45

3. Metode Pengumpulan Data

Penggalian dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian menggunakan metode dokumentasi yaitu usaha menghimpun data tercetak berupa buku dan kitab dengan cara memilih ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang konsep dan mencari kitab-kitab atau buku-buku dengan masalah tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

a. Sumber Primer

Sumber utama penelitian ini adalah al-Qur'an.

b. Sumber Sekunder

Yang termasuk sumber sekunder adalah kitab-kitab tafsir, antara lain :

- Tafsir al-Maraghi oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi
- Tafsir al-Qur'an al-Adhim oleh Ibnu Katsir
- Tafsir al-Qur'an al-Karim oleh Mahmud Syaltut
- Tafsir al-Azhar oleh Prof. Dr. Hamka
- Al-Qur'an dan tafsirnya oleh Depag RI

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan tentang kemuliaan menepati janji dalam al-Qur'an

menggunakan permasalahan yang akan diteliti dengan membagi dalam beberapa bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub, yaitu :

BAB I : Memuat kerangka penulisan skripsi, meliputi : latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang pengertian janji dan konsekuensi janji.

BAB III : Berisi tentang ayat-al-Qur'an yang berkaitan dengan janji dan penafsiran ayat-ayat tersebut.

BAB IV : Berisi tentang perintah menepati janji dalam uraian al-Qur'an, dan bagaimana al-Qur'an menjanjikan imbalan bagi orang-orang yang

selalu menepati janji.

BAB V : Terdiri dari kesimpulan, dan saran.

BAB II

PENGERTIAN JANJI

A. Pengertian Janji

Janji menurut bahasa adalah ikrar, sedangkan dalam bahasa Arab janji berasal dari kata 'ahdun (عهد) jamak dari 'uhudun (عهود).¹ Menurut istilah yang dimaksud dengan janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu, misalnya hendak memberi, menolong, dan sebagainya. Janji juga bisa diartikan dengan persetujuan antara dua pihak yang masing-masing menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu, misalnya hendak memberi, menolong, dan sebagainya.² Janji juga bisa diartikan dengan persetujuan antara dua pihak mengenai sesuatu masalah untuk dipenuhi pada suatu waktu mendatang. Mengingat hal yang merupakan persetujuan bersama semacam ini maka janji itu semestinya ditepati, karena jika salah satu dari mereka tidak menepati janji, maka ada pihak yang dirugikan.

Seseorang bila berjanji biasanya diikuti dengan sumpah untuk menguatkan janjinya tersebut, misalnya, "wallahi (والله) nanti aku ke rumahmu." Adapun pengertian sumpah adalah pernyataan yang diucapkan dengan resmi dan bersaksi

¹Rusydi, dkk., *Kamus Indonesia – Arab*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 352

²Tim Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 671

kepada Allah bahwa apa yang dijanjikan itu benar.³ Namun ada juga yang berjanji tidak didahului dengan kata sumpah. Misalnya, "Besok aku akan menjemputmu." Jadi yang membedakan antara perkataan janji yang didahului kata sumpah dengan yang tidak dengan sumpah yaitu adanya *huruf qasam; ba', ta', waw* (ب، ت، و) jika didahului dengan sumpah.

Adapun janji juga ada hubungannya dengan amanat. Yang dimaksud dengan amanat adalah apa yang dipercayakan Allah kepada seseorang, seperti mengerjakan kewajiban syar'i, atau apa yang dipercayakan manusia kepadanya. Misalnya memelihara harta yang dititipkan kepadanya, melaksanakan nadzar, menepati perikatan dan sebagainya.⁴

Janji itu bisa dilakukan antara Allah kepada manusia dan antara manusia kepada sesamanya. Janji Allah kepada manusia berupa imbalan bagi orang-orang yang mau melaksanakan perintah-Nya maupun ancaman bagi siapa saja yang melanggar perintah-Nya. Namun ada perbedaan antara janji manusia dengan janji Allah. Kalau manusia berjanji sering diingkari karena jika janji itu dilaksanakan akan merugikan dirinya. Misalnya, dia berjanji kalau dapat bonus akan mentraktir teman-temannya, tetapi karena timbul rasa pelitnya, maka ia tidak menepati janjinya tersebut. Namun apabila Allah berjanji kepada manusia selalu ditepatinya. Karena sebab-sebab pengingkaran janji tidak dapat menyentuh Allah. Biasanya orang tidak memenuhi janjinya jika tidak tahu apa

³*Ibid*, 974

⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra), 3

yang akan terjadi, atau tidak mampu memenuhi janjinya, atau takut akan adanya kepentingan yang lain hal tersebut tidak mungkin menyentuh Allah, karena itu, pasti janji Allah yang baik terpenuhi. Memang janji Allah yang berupa ancaman terkadang tidak dapat dipenuhi-Nya bukan karena hal-hal di atas, tetapi karena kasih sayang Allah. Ancaman-Nya pun ketika disampaikan-Nya antara lain sekedar bertujuan menakut-nakuti agar manusia menghindari apa yang dilarang Allah.⁵

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh berupa surga dan mereka akan kekal di dalamnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan surat an-Nisa' ayat 122:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan sholeh kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?⁶

Selain itu, Allah juga menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh berupa ampunan dan pahala yang besar. Hal tersebut sesuai dengan surat al-Maidah ayat 9:

وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.⁷

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2001), 40

⁶al-Qur'an 4:122

⁷al-Qur'an 5:9

Adapun bagi orang-orang kafir yang tidak mau mengerjakan perintah-Nya, maka Allah menjanjikan kepada mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, sesuai dengan surat al-Maidah ayat 10:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka.⁸

Janji juga bisa dilakukan antara manusia kepada sesamanya. Adapun alasan manusia mengucapkan janji karena tidak dapat melaksanakan apa yang diucapkan pada saat itu, sehingga mereka harus mengucapkan janji terlebih dahulu. Ikatan antara sesama manusia yang bertujuan baik merupakan janji yang harus ditepati. Sebaliknya jika ikatan tersebut bertujuan jelek, sebaiknya tidak dilaksanakan. Dan apabila perjanjian telah dibuat menurut syarat-syarat yang wajar dan benar, sedang kedua belah pihak dengan setia memenuhinya dan tidak ada tanda-tanda pengkhianatan, dan suasana di mana perjanjian itu dibuat tidak berubah, Islam berpendapat bahwa kesetiaan memenuhi perjanjian itu adalah kewajiban secara agama. Sebagai pemeluk agama Islam, dalam hal ini bertanggung jawab di hadapan Allah. Melanggar perjanjian dianggap pengkhianatan. Tetapi bila pihak kedua melanggar perjanjian atau membantu musuh yang menyerang kaum Muslimin boleh melakukan penyerangan tanpa memberikan ultimatum lebih dahulu. Misalnya, Nabi Muhammad saw. telah menyerang kaum Quraisy dalam jangka waktu perjanjian damai (Hudaibiyah)

⁸al-Qur'an 5:10

karena kaum Quraisy bertindak membantu sekutunya (Bani Bakr) dengan orang dan senjata dalam penyerangan terhadap sekutu kaum Muslimin (Bani Khaza'ah), Rasulullah berpendapat bahwa kaum Quraisy telah melanggar perjanjian Hudaibiyah. Dan tanpa ultimatum, Nabi Muhammad saw. mengerahkan tentaranya untuk menaklukkan ibukota Quraisy (Makkah) dalam tahun 8 Hijriyah.⁹

Menurut pandangan Islam, perjanjian tiada lagi berharga bila ada tanda-tanda bahwa salah satu pihak dari orang yang berjanji akan berkhianat. Perjanjian juga dapat dibatalkan apabila keadaan suasana telah jauh berbeda dari masa membuatnya, dan jika pelaksanaan isi perjanjian itu dilaksanakan akan merugikan dan menimbulkan bahaya. Perjanjian dapat dibatalkan secara sepihak, tetapi harus melalui dua syarat, yaitu: memberitahukan pembatalan perjanjian kepada pihak kedua dan melakukan penyerangan hendaklah sesudah berita pembatalan perjanjian itu telah sampai kepadanya. Itulah hukum Islam dalam masalah perjanjian-perjanjian yang mengandung maksud damai dan pemeliharaan hak, mengenai pelanggaran dan pembatalannya. Hukum-hukum itu telah dirumuskan oleh al-Qur'an dan dilaksanakan oleh Rasulullah dan dituruti oleh khalifah-khalifah pada empat abad yang silam, di mana negara-negara di dunia waktu itu sedang hidup dalam serba kebiadaban dan kekasaran.¹⁰

⁹Prof. Dr. Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985),

¹⁰*Ibid*, 186

Adapun contoh lain dari perjanjian manusia kepada sesamanya yaitu masalah hutang piutang, masalah perkawinan, janji orang Islam kepada Nabi Muhammad untuk selalu setia, janji setia (*bai'at*) para perempuan kepada Nabi.

B. Konsekuensi Janji

Harus disadari bahwa semua sebab pasti menimbulkan akibat, begitu pula dalam masalah janji. Barangsiapa berjanji, maka ada keharusan untuk melaksanakan janji tersebut. Bagi siapa saja yang menepati janji, maka dia akan mendapat kebaikan dan kemuliaan dalam pandangan Allah dan sesamanya. Karena menepati janji seharusnya menjadi sikap hidup seorang Muslim, walaupun pada kenyataannya hal itu belum membudaya. Ada saja orang yang bersikap sinis terhadap upaya penegakan prinsip hidup Muslim, karena menganggapnya sebagai upaya “Islamisasi Pancasila”. Adapun konsekuensi bagi orang yang berjanji telah diterangkan dalam al-Qur'an baik mengenai imbalan bagi orang-orang yang selalu menepati janji maupun balasan orang yang tidak menepati janji.¹¹

Menurut ahli akhlak, orang yang sering berjanji tetapi selalu diingkari, maka itu termasuk salah satu penyakit lidah. Orang yang mengingkari janji juga termasuk salah satu ciri-ciri dari orang munafik. Oleh sebab itu, apabila tidak dapat menepati janji, alangkah baiknya tidak berjanji, sebab mengingkari janji juga termasuk larangan agama yang harus dihindari oleh setiap Muslimin. Maka

¹¹Bismar Siregar, *Hukum-hukum dan Keadilan Tuhan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 56

apabila hendak melakukan suatu kebaikan kepada orang lain, alangkah baiknya langsung dilaksanakan dengan tenaga, tidak usah mengucapkan janji terlebih dahulu.¹²

Orang yang mengingkari janji yang telah diucapkan juga akan dianggap orang sebagai pendusta, dan sesungguhnya perbuatan dusta adalah termasuk unsur dari pada induk segala perbuatan dosa besar. Jika masih saja melakukan dusta maka akan hilanglah sifat keadilan dan hilang pula kepercayaan orang lain.¹³ Dusta merupakan akhlak yang buruk dan rendah bukan akhlak orang yang shalih dan beriman, melainkan akhlak orang munafik yang senantiasa gemar berdusta dan berusaha memperkuat kedustaannya dengan sumpah. Adapun sumpah bohong di zaman sekarang ini sudah menjadi kebiasaan orang-orang banyak dan sudah membudaya, sehingga banyak orang-orang yang berpikiran lugu menjadi sasaran praktek yang mereka lakukan.¹⁴

Adapun orang yang selalu menepati janji baik janji kepada Allah maupun kepada manusia, maka dia akan dihormati dan dijadikan suri tauladan dalam kehidupannya dan Allah akan memuliakannya di dunia dan akhirat. Di dalam pergaulan bernegara pun masalah menepati janji sangat penting. Apabila seorang pemimpin negara pezina dan pemabuk hanya dibisik-bisikkan orang saja, namun orang masih hormat kepadanya malaupun dosa itu dosa besar. Tetapi kalau dia

¹²Kahar Masykur, *Membina Moral dan Akhlak*, 316

¹³A. Mujab Mahalli, *al-Ghazali tentang Etika Kehidupan*, (Yogyakarta: BPA, 1984), 158

¹⁴Drs. H. Abu Ahmad, *Dosa dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 135

sudah mempermudah sumpah dan janji, berjanji seribu janji, tetapi tidak pernah ditepati, mulailah rakyat bosan dan martabatnya akan jatuh di hadapan rakyat yang dipimpinya, karena dunia tidak semata-mata membutuhkan manusia yang pintar saja, tetapi lebih dari itu, dunia membutuhkan manusia yang arif bijaksana serta berakhlak mulia.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵A. Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsepsi Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1992),

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG JANJI DAN PENAFSIRAN

A. Ayat-ayat al-Qur'an yang Berkaitan dengan Janji

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka sebagai dasar pemikiran dalam penulisan skripsi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan janji. Dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan janji tersebut di berbagai surat dan ayat-ayat yang disajikan adalah sebagai berikut:

1. Surat an-Nahl ayat 91

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.¹

2. Surat an-Nahl ayat 92

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبُلُوكُمْ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai bera kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjianmu) sebagai alat penipu dan antaramu disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan

¹al-Qur'an 16: 91

yang lain. sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskannya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Surat ar-Ra'd ayat 20-23

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠) وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (٢١) وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَعُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (٢٢) جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ (٢٣)

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji dan tidak merusak perjanjian dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada tuhan serta takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhoan tuhan, mendirikan Sholat, dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Orang-orang itulah yang mendapat kesudahan (yang baik) yaitu surga 'And yang mereka masuk kedalamnya bersama-sama dengan orang-orang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang malaikat masuk ketempat-tempat mereka dari semua pintu.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Surat al-Mukminun ayat 8-11

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah, orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus, mereka kekal didalamnya.⁴

²al-Qur'an 16: 92

³al-qur'an 13: 20-23

⁴al-Qur'an, 23: 8-11

5. *Surat Ali Imran ayat 77*

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang yang menukar janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak pula akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih.⁵

6. *Surat al-Anfal ayat 57*

فِيمَا تَنَاقَفْتَهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرَّدْ بِهِمْ مَن خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَدْعُرُونَ

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka supaya mereka mengambil pelajaran.⁶

7. *Surat an-Nisa' ayat 122*

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shaleh kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?⁷

⁵al-Qur'an, 3: 77.

⁶al-Qur'an, 8: 57.

⁷al-Qur'an 4: 122

8. Surat al-Maidah ayat 9 dan 10

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
وَكَذَّبُوا بآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka.⁸

9. Surat ar-Ra'd ayat 35

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ
عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman) mengalir sungai-sungai di dalamnya. Buanya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula) itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.⁹

10. Surat al-Anfal ayat 56

الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ

(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).¹⁰

⁸al-Qur'an 5: 9-10

⁹al-Qur'an 13: 35

¹⁰al-Qur'an 8: 56



B. Penafsiran Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Janji

1. Surat an-Nahf ayat 91

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.¹¹

Al-Biqa'i menulis tentang hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, bahwa setelah ayat yang lalu yang menghimpun semua perintah dan larangan dalam satu redaksi singkat yang tidak dapat ditampung oleh kitab-kitab dan dada manusia, serta disaksikan oleh para pendurhaka yang keras kepala bahwa redaksi semacam itu melampaui batas kemampuan manusia, maka ayat berikut melanjutkan sebagaimana dipahami dari konteksnya bahwa: Jika demikian itu kandungan kitab suci ini, maka laksanakanlah apa yang Allah perintahkan, jauhilah apa yang dilarang-Nya dan tepatilah perjanjian Allah apabila kamu berjanji... Demikian lebih kurang al-Biqa'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini memerintahkan: *tepatilah perjanjian* yang telah kamu ikrarkan dengan *Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah sesudah kamu meneguhkannya*

¹¹ al-Qur'an 16: 91

yakni perjanjian-perjanjian yang kamu akui di hadapan Pesuruh Allah. Demikian juga sumpah-sumpah kamu yang menyebut nama-Nya. Berapa kamu tidak harus menepatinya *sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi dan pengawas atas diri kamu* terhadap sumpah-sumpah dan janji-janji itu. *Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat*, baik niat, ucapan maupun tindakan, dan baik janji, sumpah maupun selainnya, yang nyata maupun yang rahasia.

Yang dimaksud dengan (تنقضوا) *tanqudhu/membatalkan* adalah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kandungan sumpah/janji.

Yang dimaksud dengan (بعهد الله) *bi 'ahd Allah/perjanjian Allah* dalam konteks ayat ini antara lain bahkan terutama adalah *bai 'at* yang mereka ikrarkan di hadapan Nabi Muhammad saw. untuk tidak mempersekutukan Allah swt. serta tidak melanggar perintah Nabi saw. yang mengakibatkan mereka durhaka. Janji dan atau sumpah yang menggunakan nama Allah yang kandungannya demikian, sering kali dilaksanakan oleh para sahabat Nabi saw. sejak mereka masih di Mekah, sebelum berhijrah. Memang redaksi ayat ini mencakup segala macam janji, dan sumpah, serta ditujukan kepada siapa pun dan di manapun mereka berada.

Firman-Nya: (بعد تو كيدها) *ba'da taukidiha* ada yang memahaminya dalam arti *sesudah kamu meneguhkannya*. Atas dasar itu, sementara yang menganut faham ini —seperti al-Biqā'i dan al-Qurthubi—memahami kata

tersebut sebagai berfungsi mengecualikan apa yang diistilahkan dengan *laghwu al-aiman* yakni kalimat yang mengandung redaksi sumpah tetapi tidak dimaksudkan oleh pengucapnya sebagai sumpah.

Ada juga ulama –seperti Ibn Asyur—yang memahaminya dalam arti *sesudah peneguhannya*. “Di s.ni, tulisnya, tidak terdapat isyarat adanya sumpah yang tidak berdosa bila dibatalkan yakni yang dinamai *laghwu al-aiman*. Memahaminya demikian adalah ketergelinciran dari jalan yang lebar yang jelas, yang merupakan gaya bahasa al-Qur'an.”¹²

Apapun makna yang dipilih, yang jelas maksud *meneguhkan/ peneguhan* tersebut adalah menjadikan Allah swt. sebagai saksi dan pengawas atas sumpah dan janji-janji manusia. Ayat ini menekankan perlunya menepati janji, memegang teguh tali agama serta menutup rapat-rapat semua usaha musuh-musuh Islam yang berupaya memurtadkan kaum Muslimin, sejak masa Nabi saw. di Mekah hingga masa kini dan datang.

Thabathaba'i menggarisbawahi bahwa kendati membatalkan sumpah dan melanggar janji keduanya terlarang, tetapi pembatalan sumpah lebih buruk daripada pelanggaran janji. Ini karena bersumpah menyebut nama Allah, dan dengan menyebut nama-Nya, pihak yang mendengarnya merasa yakin bahwa ucapannya itu pasti benar, karena nama mulia itu merupakan jaminannya. Misalnya bila seseorang meminjang sesuatu dan memberi jaminan, maka

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VII. Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 330

kendati dalam benak pemberi pinjaman ada semacam keraguan terhadap anda, namun ia tidak segan memberi bila ada jaminan, atau ada penjamin yang terpercaya. Demikian lebih kurang maksud penjelasan Thabathaba'i.

Penulis menambahkan bahwa makna jaminan serupa dapat juga dibaca oleh pihak lain, walau tanpa sumpah. Kepercayaan seorang Muslim akan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya seharusnya dapat menjadi jaminan bagi pihak lain atas kebenaran ucapannya. Keyakinan itu seharusnya melahirkan jaminan ketepatan janji atau beritanya, karena pengingkaran janji dan kebohongannya mengundang murka Allah. Dan seorang Muslim mustahil melakukan hal-hal yang mengundang murka-Nya. Dengan demikian, kata *ba'da taukidih/pengukuhan* dimaksud tidak harus dibatasi pengertiannya pada pengukuhan sumpah yang menggunakan nama Allah.

Ayat ini tidak bertentangan dengan sabda Rasul saw. yang menyatakan bahwa: *Sesungguhnya aku, insya Allah, tidak bersumpah dengan suatu sumpah—lalu melihat ada yang lebih baik darinya—kecuali melakukan yang lebih baik dan membatalkan sumpahku dengan membayar kafarah.* (HR. Bukhari dan Muslim). Ini tidak bertentangan—tulis Ibn Katsir—karena sumpah yang dimaksud oleh ayat ini adalah yang masuk dalam perjanjian, sedang sumpah yang dimaksud oleh hadits Nabi saw. itu adalah yang merupakan kegiatan perorangan yang berkaitan dengan anjuran dan halangan. Demikian Ibn Katsir. Di sisi lain, pembatalan oleh hadits tersebut adalah pembatalan ke arah yang

lebih baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keumuman larangan yang dikandung oleh ayat ini dikecualikan dan dipersempit oleh kandungan hadits tersebut.¹³

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk menepati ikatan perjanjian mereka dengan Allah apabila mereka sudah mengikat janji itu. Menurut Ibnu Jarir, ayat-ayat ini diturunkan dengan bai'at (janji setia) kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh orang-orang yang baru masuk Islam. Mereka diperintahkan untuk menepati janji setia yang telah mereka teguhkan dengan sumpah itu, dan mencegah mereka membatalkannya. Jumlah kaum muslimin yang sedikit jangan sampai mendorong mereka untuk membatalkan bai'atnya.¹⁴

Menurut ayat ini pula bahwa semua ikatan yang dibuat dengan kehendak sendiri wajib dipenuhi, baik perjanjian itu sesama kaum muslimin atau terhadap orang di luar Islam. Allah SWT melarang melanggar sumpah yang diucapkan dengan menggunakan nama Allah. Karena itu di dalam sumpah demikian itu Allah telah tempatkan sebagai saksi, maka Dia akan memberi pahala bagi mereka yang memenuhi apa yang diucapkannya dengan sumpah itu atau membalas dengan azab bagi mereka yang mengkhianati sumpah itu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala amal perbuatan manusia.

¹³*Ibid*, 331

¹⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), 454

Dialah yang mengetahui segala perjanjian yang mereka ikat dan bagaimana mereka memenuhinya.

2. Surat an-Nahl ayat 92

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَقَصَتْ غُرْلَهُمَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَارًا تَتَخَذُونَ آيْمَانَكُمْ دَخَلًا
بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjianmu) sebagai alat penipu di antaramu disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskannya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.¹⁵

Setelah ayat yang lalu memerintahkan menepati janji dan memenuhinya, ayat ini melarang secara tegas membatalkan sambil mengilustrasikan keburukan pembatalan itu. Pengilustrasian itu merupakan salah satu bentuk penekanan. Memang penegasan tentang perlunya menepati janji merupakan sendi utama tegaknya masyarakat, karena itulah yang memelihara kepercayaan berinteraksi dengan anggota masyarakat. Bila kepercayaan itu hilang, bahkan memudar, maka akan lahir kecurigaan yang merupakan benih kehancuran masyarakat.

¹⁵al-Qur'an 16: 92

Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan janganlah kamu dalam hal mengkhianati perjanjian dan membatalkan sumpah seperti keadaan seorang perempuan gila yang sedang menenun dengan tekun hingga ketika telah rampung ia mengurai kembali tenunannya yang sudah dipintal dengan kuat, sehingga menjadi cerai berai lagi. Kamu semua sadar bahwa melakukan hal demikian adalah kebodohan dan keburukan, dan itu sama halnya dengan apabila kamu menjadikan sumpah dan pernjanjian kamu sebagai penyebab kerusakan di antara kamu, yakni alat menipu yang mengakibatkan kerusakan hubungan antara kamu disebabkan adanya suatu golongan yang lebih banyak jumlahnya, atau lebih kuat, lebih kaya dan tinggi kedudukannya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu yakni memperlakukan kamu seperti memperlakukan seseorang yang menguji dengannya yakni dengan adanya jumlah dan harta yang banyak itu, untuk mengetahui apakah kamu setia menepati janji dan memenuhi sumpah atau tidak. Dan pasti di hari Kiamat nanti akan dijelaskan-Nya kepada kamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu, kemudian akan memberi balasan sesuai amal perbuatan kamu masing-masing.*¹⁶

Konon di Mekah ada seorang wanita yang terganggu pikirannya. Dia memiliki pemintal yakni alat untuk memintal bejnang guna membuat tali yang kukuh atau benang. Bersama budak-budak wanitanya, mereka duduk memintal

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Musbah*, 332

dari pagi hingga siang hari, kemudian merombak kembali apa yang mereka lakukan sejak pagi itu sehingga benang-benang hasil pintalan mereka cerai berai lagi. Konon, nama wanita itu adalah Raithah binti Sa'd at-Taimiyah. Apakah kisah ini benar atau sekedar ilustrasi, yang jelas itu adalah kegiatan melemahkan kembali apa yang telah dikukuhkan, serta merusak apa yang telah diperbaiki. Ini adalah ibarat seseorang yang tadinya berada dalam kesesatan, kemudian memeluk Islam dan memperbaiki diri, lalu kembali kepada kesesatan, kemudian memeluk Islam dan memperbaiki diri, lalu kembali kepada kesesatan setelah kamu menemukan kebenaran, karena jika demikian, keadaan kamu serupa dengan wanita yang dilukiskan di atas.

Penggunaan kata *seperti seorang perempuan* sama selali bukan untuk melecehkan perempuan, karena apa yang dilakukan perempuan dalam hal ini dapat juga dilakukan oleh laki-laki. Penyebutan *perempuan* di sini boleh jadi karena memang kisah ini cukup populer dan yang melakukan adalah perempuan yang disebut namanya di atas, atau karena biasana pekerjaan memintal banyak dilakukan oleh perempuan. Dalam konteks ini pakar hadits Abu Nu'aim meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw. Abdullah ibn Rabi' al-Anshari bawa Nabi Muhammad saw. Bersabda: "Sebaik baik permainan seorang Muslimah di rumahnya adalah memintal."

Kata (دخلا) *dakhala* dari segi bahasa berarti *kerusakan*, atau *sesuatu yang buruk*. Yang dimaksud di sini adalah *alat* atau *penyebab kerusakan*. Ini

karena dengan bersumpah seseorang menanamkan keyakinan dan ketenangan di hati mitranya, tetapi begitu dia mengingkari sumpahnya, maka hubungan mereka menjadi rusak, tidak lain penyebabnya kecuali sumpah itu yang kini telah diingkari. Dengan demikian, sumpah menjadi alat atau sebab kerusakan hubungan.

Kata (أربى) *arba* terambil dari kata (الربو) *ar-rubwu* yaitu *tinggi* atau *berlebih*. Dari akar kata yang sama lahir kata *riba* yang berarti *kelebihan*. Kelebihan dimaksud bisa saja dalam arti kuantitas, sehingga bermakna *lebih banyak* bilangannya, atau kualitasnya yakni lebih tinggi kualitas hidupnya dengan harta yang melimpah dan kedudukan yang terhormat.

Ayat di atas menyebut kata (أمة) *ummah/golongan* sebanyak dua kali. Banyak pakar tafsir memahami ayat ini berbicara tentang kelakuan beberapa suku pada masa Jahiliyah. Mereka –namailah pihak pertama– mengikat janji atau sumpah dengan salah satu suku yang lain (pihak kedua), tetapi kemudian pihak pertamaitu menemukan suku yang lain lagi –pihak ketiga– yang lebih kuat dan lebih banyak anggota dan hartanya atau lebih tinggi kedudukan sosialnya daripada pihak kedua. Nah, disini pihak pertama membatalkan sumpah dan janjinya karena pihak ketiga lebih menguntungkan mereka. Thabathaba'i memahami penggalan ayat ini dalam arti agar supaya suatu golongan –dalam hal ini yang bersumpah itu (pihak pertama)– memperoleh lebih banyak bagian dari kemegahan duniawi dari golongan yang lain –dalam

hal ini adalah pihak kedua— yang kepadanya ditujukan sumpah oleh pihak pertama.

Pendapat pertama lebih lurus dan sesuai dengan kenyataan umum masyarakat pada masa jahiliah dan awal masa Islam. Namun, apapun makna yang anda pilih, yang jelas ayat ini melarang seseorang atau suatu kelompok masyarakat –besar atau kecil– membatalkan sumpah atau perjanjian dengan motif memperoleh keuntungan material. Dalam konteks sejarah, ayat ini mengingatkan kaum muslimin agar jangan memihak kelompok musyrik atau musuh Islam, karena mereka lebih banyak dan lebih kaya dari pada kelompok muslimin sendiri. Apa yang diingatkan di atas, sungguh dewasa ini telah seringkali dilanggar oleh tidak sedikit kaum muslimin, baik secara pribadi, kelompok bahkan negara.

Sayyid Quthub menggarisbawahi, bahwa “ termasuk dalam kecaman ayat ini, pembatalan perjanjian dengan dalih kemaslahatan negara, dimana suatu negara mengikat perjanjian dengan negara atau sekelompok negara, dimana suatu negara tertentu, lalu membatalkan perjanjian itu karena adanya negara lain yang lebih kuat/kaya dari negara pertama atau kelompok negara-negara yang telah terikat dengan perjanjian, pembatalan yang didasarkan oleh apa yang dinamai kemaslahatan negara. Islam tidak membenarkan dalih ini dan menekankan perlunya menepati perjanjian. Ini diperhadapkan dengan penolakan terhadap perjanjian atau kerja sama yang tidak berdasar kebajikan

dan ketakwaan serta segala macam perjanjian dan kerja sama yang berdasar dosa, kefasikan dan kedurhakaan, pelanggaran hak-hak manusia, serta penindasan terhadap negara dan bangsa-bangsa.”

3. Surat ar-Ra'd ayat 20-23

الَّذِينَ يُوفُونَ بَعْدَ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠) وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (٢١) وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَعُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (٢٢) جَنَّاتٌ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ (٢٣)

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji dan tidak merusak perjanjian dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada tuhan serta takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhoan tuhan, mendirikan Sholat, dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Orang-orang itulah yang mendapat kesudahan (yang baik) yaitu surga. And yang mereka masuk kedalamnya bersama-sama dengan orang-orang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang malaikat masuk ketempat-tempat mereka dari semua pintu.¹⁷

Ayat-ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri dan sifat Ulul Albab, yaitu orang-orang yang selalu memenuhi janji yang diikatnya atau dikukuhkan dengan nama Allah dan tidak membatalkan perjanjian, baik menyangkut waktu dan tempatnya maupun pelaksanaannya dan orang-orang yang senantiasa

¹⁷ al-Qur'an 13: 20-23

menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan seperti silaturrahmi serta menjalin hubungan harmonis dengan binatang dan lingkungan, dan mereka selalu takut pada Tuhan mereka dan takut kepada hisab yakni perhitungan hari kemudian yang berakibat buruk. Dan orang-orang yang bersabar melaksanakan perintah, menjauhi larangan serta menghadapi petaka demi wajah Tuhan mereka yakni mencari keridhaan Allah, dan mendirikan shalat secara bersinambungan dan memenuhi syarat, rukun dan sunahnya, dan menafkahkan sebagian rejeki yang kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi-sembunyi sehingga tidak diketahui oleh siapa pun atau terang-terangan dan diketahui oleh orang lain guna menghindarkan mereka dari sangka buruk atau memberi contoh yang baik dan atau ketika menunaikan zakat wajib serta menolak dengan sungguh-sungguh serta penuh hikmah kejahatan dengan kebaikan baik penolakan itu dengan lisan maupun perbuatan, dan orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik.

Firman-Nya: **(يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ)** *yufuna bi 'ahd Allah*/memenuhi janji Allah antara lain mengisyaratkan perjanjian antara manusia dengan Allah SWT. Memang ada perjanjian dengan manusia dengan Allah yakni bahwa mereka mengakui keesaan Allah, serta tunduk dan patuh kepada-Nya. Perjanjian itu terlaksana melalui nalar dan fitrah manusia sebelum dikotori oleh kerancuan. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa perjanjian itu telah

terlaksana pada suatu ketika di suatu alam sebelum masing-masing manusia hadir di pentas dunia.¹⁸

Kata (يخشون) *yakhsyauna* dan (يخافون) *yakhafuna* yang keduanya diterjemahkan dengan takut adalah berdasarkan pemahaman sementara ulama yang menilai kedua kata itu sinonim tanpa perbedaan. Ayat ini, menurut mereka, menggunakan keduanya untuk tujuan penganekaragaman redaksi. Namun ada juga ulama yang membedakannya. Yakni kata *yakhsyauna* adalah takut yang disertai dengan penghormatan dan pengagungan dan yang lahir dari adanya pengetahuan tentang yang ditakuti itu, sedang *yakhafuna* adalah sekedar takut yang boleh jadi disertai oleh kebencian, atau tanpa mengetahui yang ditakuti itu. Selanjutnya terbaca diatas, bahwa objek kata *yakhsyauna* adalah Allah yang ditunjuk dengan kata *rabbahum*. Kata yang dipilih menjadi objek tersebut mengesankan adanya harapan dari yang takut karena yang ditakutinya adalah Allah yang juga *Rabb* yakni Pemelihara, Pendidik yang selalu berbuat baik, bukan Allah yang dilukiskan dengan Perkasa, atau *Yang amat pedih siksa-Nya*. Ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. Yasin [36]: 11 (و خشي الرحمن بالغيب) *wakhasyiaya ar-Rahmana bi al-ghaib/yang takut kepada ar-Rahman (Allah yang mencurahkan rahmat*.

Thabathaba'i memahami kata *yakhsyauna* sebagai mengandung makna terpengaruh jiwa akibat kekhawatiran tentang akan datangnya suatu keburukan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 6. Cet. 1, 578

atau sesuatu yang negatif dan semacamnya. Sedang *yakhafuna* mengandung makna adanya upaya mempersiapkan sesuatu guna menghadapi dan berhindar dari keburukan yang diduga akan menimpa, walaupun ketika itu hati yang bersangkutan tidak tersentuh. Ini dikukuhkan oleh Thabathaba'i dengan ayat-ayat yang berbicara tentang "ketakutan" para nabi. Dari satu sisi mereka dinyatakan sebagai (لا يخشون احداً إلا الله) *la yakhsyauna ahadan illa allah* mereka tidak takut kepada sesuatu pun kecuali kepada Allah (QS. Al-Ahzab [33]: 39), dan di sisi lain mereka juga dilukiskan disentuh oleh *khauf* dan dengan demikian, tentu mereka *yakhafun* seperti keadaan Nabi Musa as. yang dilukiskan dalam (QS. Thaha [20]: 67) atau dugaan *khauf* yang boleh jadi dialami oleh Nabi Muhammad saw. karena pengkhianatan lawan-lawan beliau. (QS. al-Anfal [8]:58). Pakar tafsir al-Alusy berpendapat bahwa pada umumnya perbedaan-perbedaan makna antara satu lafadz dengan yang lain, adalah perbedaan yang bersifat umum, bukan perbedaan yang pasti dan menyeluruh. Setiap perbedaan yang dijelaskan oleh ulama, akan ditemukan satu dua contoh yang mengecualikannya.

Kata (صبروا) *shabaru* tidak menyebut salah satu aspeknya. Ini berarti kesabaran-kesabaran yang dimaksud mencakup segala aspek kesabaran, antara lain ketika menghadapi musibah, kesabaran dalam ketaatan dan pelaksanaan tugas, kesabaran menghindari kecurhakaan, dan lain-lain.



Firman-Nya: (مَا رَزَقْنَا) *mimma razaqna/sebagian rezeki yang Kami*

berikan kepada mereka dapat dipahami sebagai isyarat bahwa mereka tidak dituntut untuk menafkahkan semua rezeki yang diperolehnya. Sebagian rezeki yang tidak dinafkahkan itu agar mereka tabung. Pelaksanaan tuntutan ini menuntut upaya dan kerja keras sehingga rezeki yang diperoleh melebihi kebutuhan agar kelebihan itu dapat ditabung. Penggalan ayat ini dapat juga bermakna bahwa sebanyak apapun yang dinafkahkan seseorang, hal tersebut baru merupakan sebagian dari anugerah Allah. Bukankah wujud serta sarana kehidupan, seperti bumi tempat berpijak dan udara yang dihirup, kesemuanya adalah rezeki dari Allah swt.¹⁹

Kata (يُدْرءون) *yadra'un* berarti menolak. Dalam hal ini adalah menyingkirkan dampak yang terjadi atau akan terjadi dari suatu keburukan dengan cara yang baik. Memang salah satu cara terbaik untuk menampik keburukan serta perselisihan adalah dengan berbuat baik kepada lawan. Dalam konteks ini Allah berfirman: “Dan tidakla sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (QS. Fushshilat [41]:34). Di sisi lain, memberantasnya menimbulkan dampak yang lebih buruk daripada keburukan yang ingin disingkirkan. Di sisi lain Rasul saw. bersabda: “Bertaqwalah

¹⁹ *Ibid*, 579

kepada Allah di mana dan kapan saja, dan susulkanlah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapus keburukan itu.”

Perlu digarisbawahi bahwa pemaafan dengan cara yang baik dalam menghadapi keburukan, tentu saja bukan dengan mengorbankan kebaikan atau prinsip-prinsip ajaran agama, dan tidak juga yang akhirnya memberi peluang bagi tersebarnya keburukan itu secara lebih luas. Oleh sebab itu sekian banyak ulama menggarisbawahi bahwa ayat ini adalah tuntunan dalam konteks hubungan pribadi dengan pribadi, atau pribadi dengan Allah swt. dalam rangka meraih pengampunan-Nya, bukan dalam persoalan ajaran agama.²⁰

Tempat kesudahan yang baik yang dijanjikan untuk *ulul albab* adalah surga-surga 'Adn. Mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang saleh yakni yang beriman kepada Allah dan taat dari orang-orang tua mereka yakni ibu, bapak, pasangan-pasangan baik suami maupun istri mereka dan anak cucu mereka. Bukan hanya itu yang mereka peroleh. Di surga sana mereka berbaagia memperoleh aneka nikmat sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu sambil mengucapkan: “Salamun 'alaikum bima shabartum/kedamaian dan kesejahteraan selalu bersama kalian disebabkan karena dahulu, ketika hidup di dunia kalian telah bersabar.” Maka alangkah baik tempat kesudahan itu.²¹

²⁰ *Ibid*, 580

²¹ *Ibid*, 581

Ibn Katsir berpendapat bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki sifat-sifat kebaikan berikut adalah termasuk orang-orang yang mengikuti kebenaran serta memiliki dan menegakkan tiang-tiang keimanan, Allah telah menetapkan bagi mereka kesudahan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²²

Adapun dalam kitab al-Quran dan tafsirnya dijelaskan bahwa pada ayat-ayat yang lalu Allah SWT telah menjelaskan bahwa orang yang benar-benar mengetahui kebenaran al-Quran dan agama Islam yang diturunkanNya kepada Nabi Muhammad saw sama sekali tidaklah sama dengan orang yang buta. Dan pada akhir ayat tersebut Allah menegaskan, bahwa orang-orang yang berakal sajalah yang dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan yang diberikan. Pada ayat-ayat ini Allah SWT menjelaskan siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang berakal itu dan balasan apakah yang mereka peroleh dari Allah SWT. secara berturut-turut disebutkanNya delapan macam ciri-ciri dari orang-orang tersebut.

Ciri pertama ialah: bahwa orang-orang tersebut senantiasa memenuhi janji Allah, dan tidak mau memungkiri perjanjian itu. Yang dimaksud dengan “janji Allah” disini adalah: janji-janji yang telah mereka ikrarkan atas diri mereka, baik mengenai hubungan mereka dengan Allah, atau hubungan antara sesama mereka, serta hubungan mereka dengan orang lain. Fitrah mereka yang

²² Salim Bareisy, Said Bareisy, *Terjemah Singkat Ibn Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 46

suci, dan hati mereka yang murni mengakui adanya perjanjian itu dan wahyu Allah pun mengharuskan adanya perjanjian tersebut.

Ciri kedua adalah: bahwa mereka senantiasa memelihara hubungan silaturahmi yang kokoh, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah; termasuk pula hubungan yang harus mereka pelihara segala sesuatu yang menyangkut hak Allah dan hak sesama hambaNya.

Ciri ketiga ialah: bahwa mereka itu benar-benar takut kepada Allah SWT. Sifat takut kepada Allah adalah sesuai dengan martabat para ulama, dan ciri-ciri dari orang-orang “muqarrabin”

Ciri keempat adalah: bahwa mereka senantiasa takut kepada “hisab” yang sifatnya merugikan mereka pada hari kiamat, yaitu hasil yang buruk dari perhitungan amalan seseorang di hari kiamat nanti, lantaran banyaknya kejahatan yang dilakukan selagi hidup di dunia ini. Oleh sebab itu mereka senantiasa mawas diri, sebelum mereka dimitung amalannya di akhirat kelak. Mereka selalu membandingkan antara amal-amal mereka yang baik dengan yang buruk, selalu berusaha agar amal yang baik lebih banyak dari perbuatan yang buruk, agar neraca kebajikan mereka di akhirat kelak lebih berat dari pada neraca keburukan.²³

Ciri kelima adalah: mereka senantiasa bersifat sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan, demi mengharapkan wajah dan rido Allah. Sabar

²³ Depag RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 116

berarti menahan diri terhadap segala hal yang tidak di senangnya, baik dengan cara melakukan ketaatan dan menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan agama maupun dengan jalan menjauhi hal-hal yang dilarang agama dan yang tidak disukainya, ataupun dengan bersikap rela atas segala ketentuan Allah yang berlaku berupa musibah dan lain sebagainya.

Kesabaran yang diminta dari setiap orang yang berakal dan beriman, lantaran ia merupakan sesuatu yang terjadi di dalam hati sanubari, ialah kesabaran yang dilakukan semata-mata karena mengharapkan keridoan Allah dan ganjaranNya, bukan kesabaran yang di buat-buat karena ingin dipuji dan disebut-sebut. Itulah kesabaran yang sejati, yang menjadi sifat bagi orang-orang yang berakal dan beriman.

Ciri keenam ialah: bahwa orang-orang yang berakal senantiasa mendirikan sholat. Arti “mendirikan sholat“ ialah menunaikan dengan cara yang sebaik-baiknya, dengan menyempurnakan rukun dan syaratnya, disertai rasa khusyu’ dan tawadlu menghadapkan wajah dan hati kepada Allah semata-mata, serta memelihara waktu yang telah ditetapkan untuknya. Dan ini hanyalah dapat dilakukan, bila kita merasakan bahwa saat-saat melakukan salat itu kita sedang berdiri sendiri di hadapan Allah SWT, pencipta dan penguasa semesta alam, Yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Dengan demikian, maka tak ada sesuatupun yang dipikirkan pada saat itu, kecuali bermunajat kepada Allah semata-mata.

Ciri ketujuh ialah bahwa disamping memiliki sifat-sifat yang tersebut diatas, mereka senantiasa menafkahkan sebagian rejeki yang telah di limpahkan Allah kepada mereka, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan. Kenyataan dapat memberikan pengertian kepada kita apa rahasianya maka al-Quran berulang kali menganjurkan kepada orang-orang mukmin untuk menafkahkan sebagian dari rejekinya yang telah mereka peroleh, karena apabila orang-orang mukmin mau menafkahkan sebagian hartanya kepada yang memerlukan pertolongan, dan untuk menyokong kepentingan umum, niscaya kemiskinan dan kemelaratan dapat dilenyapkan dari kehidupan masyarakat.

Ciri kedelapan ialah: bahwa orang-orang yang berakal senantiasa menolak kebajikan dengan kebajikan, karena kebajikan itu dapat menolak kejahatan. Kenyataan menunjukkan kepada kita bahwa apabila seseorang dapat bergaul dengan orang lain dengan hubungan yang akrab dan kasih sayang serta menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan, maka janganlah ia dimusuhi atau dibenci dalam masyarakatnya. Dan apabila ia menemui suatu musibah, maka orang-orang yang pernah mendapat pertolongannya akan segera pula mengulurkan tangan pertolongan kepadanya. Sebaliknya orang suka menyakiti orang lain, atau enggan memberikan bantuan dan pertolongan, adalah orang yang tidak berakal karena sikap dan

perbuatannya itu hanyalah mempersempit alam kehidupannya sendiri, serta menimbulkan kebencian dan kedengkian orang lain terhadap dirinya.

Berbuat kebajikan untuk menghindari kejahatan, atau membalas perbuatan jahat orang lain dengan berbuat kebajikan kepadanya adalah tanda orang yang berakal dan bijaksana. Dari sini dapat dipahami, betapa tingginya nilai ajaran agama Islam untuk membina hubungan baik antara sesama manusia, dan untuk menciptakan kerukunan dan kesejahteraan masyarakat.

Setelah menyebutkan ciri-ciri orang yang berakal seperti tersebut diatas, maka pada akhir ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut pasti akan memperoleh tempat kesudahan yang baik, yaitu surga *jannatun na'Imam* di akhirat kelak di samping kebahagiaan, ketenangan dan kesejahteraan di dunia.

Dalam ayat selanjutnya Allah swt. menerangkan, bahwa yang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak bukan hanya semata-mata yang memiliki sifat tersebut itu, melainkan juga orang-orang yang saleh di antara ibu-ibu dan nenek moyang mereka, demikian pula istri dan keturunan mereka yang terdekat. Mereka ini pun akan turut pula merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan itu, selamanya mereka tidak kehilangan hak untuk memperoleh rahmat Allah, misalnya karena kekafiran dan kemusyrikan kepada Allah, maka mereka tidak akan dapat menikmati pula kebahagiaan dan kesejahteraan itu, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Orang-orang berakal yang tersebut di atas akan ditempatkan Allah kelak dalam surga-Nya, dan mereka di sana duduk bernadap-hadapan di atas balai-balai yang indah disertai orang-orang yang mereka cintai, yaitu nenek moyang, kaum keluarga serta anak-anak mereka, yakni orang-orang yang patut masuk surga, dari kalangan orang-orang yang saleh, agar hati mereka menjadi senang dan bahagia.

Hal itu merupakan rahmat dan kebaikan Allah swt. kepada mereka. Selain itu para malaikat datang kepada mereka dari segala penjuru untuk memberikan ucapan selamat, atas keberuntungan yang telah mereka peroleh, yaitu masuk surga, dan berdiam dalam rumah yang dililputi kesejahteraan, berdekatan dengan para Nabi dan Rasul dan orang-orang yang mengakui kebenaran agama Allah.²⁴

4. Surat al-Mukminun ayat 8-11

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah, orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus, mereka kekal didalamnya.²⁵

²⁴Ibid, 115

²⁵al-Qur'an, 23: 8-11

Ayat 7 menjelaskan tentang orang-orang yang suka berzina meskipun sudah mempunyai istri termasuk orang yang melampaui batas. Sedangkan ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang apabila diserahi amanat, maka dia tidak akan berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya, dan apabila berjanji atau mengadakan perikatan, maka memenuhi janji itu, karena berkhianat dan melanggar janji itu termasuk sifat orang munafik. Sehingga karena perbuatan mereka itu maka Allah memuliakannya dengan surga Firdaus dan kekal di dalamnya.²⁶

Menurut Quraish Shihab kata *amanatihim* (امانتهم) bentuk jamak dari *amanat* (امانة) yang artinya sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya dia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada. Kata amanah terambil dari akar kata *aman* (امن) (percaya dan aman). Ini kaerna amanat disampaikan oleh pemiliknya atas dasar kepercayaannya kepada penerima bahwa apa yang disampaikan oleh pemiliknya atas dasar kepercayaannya kepada penerima bahwa apa yang diserahkan itu akan terpelihara dan aman di tangan penerima. Islam mengajarkan bahwa amanat/kepercayaan adalah asas keimanan.²⁷ Amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan, dan

²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : CV. Thaha Putra, 1987), 7.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 9, 159.

kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan dan kepercayaan. Dan karena orang-orang itu selalu menjaga amanah dan selalu menepati janjinya, maka Allah memberinya imbalan berupa surga Firdaus dan akan kekal di dalamnya.²⁸

Dalam surat al-Mukminun ini Allah juga menerangkan keenam dari orang mukmin yang beruntung itu ialah suka memelihara amanat yang dipikulnya, baik dari Allah ataupun dari sesama manusia. Yaitu bilamana kepada mereka dititipkan barang atau uang sebagai amanat yang harus disampaikan kepada orang lain, maka mereka benar-benar menyampaikan amanat itu sebagaimana mestinya, dan tidak berbuat khianat. Demikian pula bila mereka mengadakan perjanjian, memenuhi dengan sempurna. Mereka menjauhkan diri dari sifat kemunafikan.²⁹ Karena salah satu ciri dari orang munafik adalah apabila berjanji selalu diingkari. Pernyataan tersebut sesuai dengan hadits Nabi saw.:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا أَوْ كَانَتْ فِيهِ
خَصْلَةٌ مِنْ أَرْبَعَةٍ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى إِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا
حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

²⁸ *Ibid*, 200

²⁹ Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 1990, 490.

Bisyar bin Khalid telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami dari Syu'bah dari Sulaiman dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin Amr ra. dari Nabi saw., beliau bersabda: Empat sifat yang bila ada pada diri seseorang atau sebagian dari keempat sifat itu, maka ia disebut munafik; hingga ia dapat meninggalkan sifat itu; jika dipercaya berkhianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji cidera (menyalahi janji), dan jika berdebat curang lancung.³⁰

5. Surat Ali Imran ayat 77

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang yang menukar janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak pula akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih.³¹

Ayat sebelumnya, yaitu ayat 76 menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang selalu menepati janji dan bertaqwa, sedangkan pada ayat ini sebaliknya, yaitu Allah akan memberi azab yang pedih bagi mereka yang selalu mengingkari janjinya hanya untuk kesenangan duniawi. Asbabun nuzul dari surat Ali Imran ayat 77 adalah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-Asy'ats mengadu kepada Rasulullah karena tanah miliknya direbut oleh seorang Yahudi. Nabi bersabda kepada al-Asy'ats: "Apakah kau mempunyai bukti-bukti?" Jawab al-Asy'ats, "Tidak." Bersabdalah Nabi kepada Yahudi,

³⁰Bukhari, *Shahih*, hadits no. 2279

³¹al-Qur'an, 3: 77.

“Bersumpahlah kau!” al-Asy’ats berkata, “Kalau begitu dia berani bersumpah dan akun hilang barangku/harta ku.” Maka Allah menurunkan ayat tersebut (QS.3: 77). Keterangan di atas diriwayatkan oleh Syaikhani.

Dalam riwayat lain, dikemukakan bahwa ada seorang yang berdagang di pasar menjual barang dagangannya, kemudian bersumpah atas nama Allah, bahwa barangnya telah diserahkan padahal dia belum memberikannya. Perbuatan ini dilakukan kepada orang-orang Islam. Maka turunlah ayat tersebut. Keterangan ini diriwayatkan oleh Bukhari yang bersumber dari Abdullah bin Abi Aufa.

Menurut al-Hafidh ibn Hajar dalam Syarah Bukhari, kedua hadits tersebut di atas tidaklah bertentangan, bahkan bisa jadi turunya ayat ini berkenaan dengan kedua peristiwa itu. Ibnu Jarir yang bersumber dari Ikrimah meriwayatkan bahwa ayat ini (QS. 3:77) turun berkenaan dengan kaum Yahudi yang bernama Hayy bin Akhtab dan Ka’ab bin Asyraf dan yang lain-lainnya, yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah di dalam Taurat, dan menggantinya, kemudian bersumpah bahwa apa yang mereka kemukakan itu dari Allah. Menurut al-Hafidh ibn Hajar, ayat ini (S. 3: 77) mungkin diturunkan karena beberapa sebab. Akan tetapi yang sebaiknya diikuti ialah apa yang tercantum di dalam kitab Shohih.³²

³²Qomaruddin Shalih, Dahlan. M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Dipenegoro, 1996),

Menurut Ibnu Katsier ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang menukar janji kepada Allah dan sumpah-sumpahnya yang palsu dengan harga yang sedikit berupa kesenangan dan benda-benda duniawi yang fana dan tidak kekal, bahwa mereka tidak mendapat bagian pahala di akhirat, tidak dapat bercakap-cakap dengan Allah dan Allah tidak akan melihat kepada mereka dengan mata rahmat, tidak mensucikan mereka dari dosa-dosa dan kotoran rohani, bahkan akan memerintahkan memasukkan ke dalam api neraka.³³

Menurut Quraish Shihab, surat Ali Imran ayat 77 menjelaskan bahwa janji Allah yang terdapat dalam ayat ini mencakup segala macam perjanjian yang telah terjalin atas manusia dengan Allah, melalui kesediaannya menganut agama atau menyatakan diri tunduk kepada-Nya. Ada juga ulama yang membatasi makna perjanjian itu dalam arti perjanjian yang terjalin melalui fitrah manusia. Setiap orang lahir membawa fitrah keagamaan yang terbentuk melalui penggunaan nalar yang lurus serta kalbu yang bersih. Bahkan sementara ulama memahami fitrah keagamaan itu terbentuk melalui perjanjian manusia dengan Allah pada suatu alam sebelum manusia lahir di pentas bumi ini. Ada lagi yang memahami perjanjian dengan Allah itu dalam arti perjanjian para Nabi dengan Allah yang kemudian telah disampaikan oleh para Nabi itu

³³Salim Bahresy, Said Bahresy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid. II, 106.

kepada masyarakat di mana mereka ditugaskan, termasuk telah disampaikan kepada Bani Israil yang mengaku percaya kepada Nabi Musa dan Isa.³⁴

Syekh Ahmad Mushthafa al-Maraghi berpendapat bahwa orang-orang yang menukar janji Allah yang telah ditetapkan-Nya kepada manusia di dalam kitab-kitab sucinya, bahwa mereka wajib jujur, memenuhi segala janji dan ikatan-ikatan mereka, menunaikan amanat kepada orang yang memberinya, menyembah kepada-Nya tanpa menyekutukannya dengan apapun, bertaqwa kepada-Nya dalam segala urusan dan termasuk bersumpah atas nama-Nya seperti ucapan mereka: “Kami pasti akan beriman kepada Muhammad dan membelanya”, telah mereka jual dengan harga murah, berupa imbalan jasa atau suap. Maka mereka di akhirat sama sekali tidak memperoleh nasib baik dan kenikmatannya. Tetapi mereka mendapat murka dari Tuhan, tidak akan dilihat, tidak akan diberi pujian pada hari Kiamat nanti, bahkan mendapat siksa yang amat pedih.

Al-Qaffal berkata: “Kalimat-kalimat ini (Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat mereka pada hari Kiamat dan tidak pula akan membersihkan mereka) maksudnya, menerangkan betapa sangat kemurkaan Allah kepada mereka. Sebab seperti di dunia ini, seseorang yang tidak mau berbicara kepadanya, menandakan orang itu marah. kepadanya dan terkadang menyuruhnya pergi daripadanya.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, cet. I, 121.



Ringkasnya, Allah mengancam orang-orang yang melanggar janji dan menyalahi janjinya dengan diharamkan mendapat nikmat, bahkan diberi azab pedih. Mereka dimurkai Allah, sehingga tidak dapat diharapkan rahmat buat mereka, serta mereka tidak akan mendengar kata maaf dan ampunan dari Allah.³⁵

6. Surat al-Anfal ayat 57

فَإِذَا تَفَقَّهْتُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلَفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka supaya mereka mengambil pelajaran.³⁶

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang yang selalu mengkhianati perjanjian yang telah dibuat dan mereka tidak takut akibat-akibatnya, sedangkan ayat ini menerangkan tentang segolongan lain dari kaum kafir yang memusuhi dan memerangi Nabi, yaitu kaum Yahudi yang berada di Hijaz. Karena mereka selalu mengkhianati perjanjian yang dibuat dengan Nabi tentang perdamaian. Maka Allah memerintahkan kepada Rasulullah supaya bertindak keras kepada mereka agar beliau tidak tertipu lagi oleh kedustaan mereka.³⁷

³⁵ Abu Bakar Bahrun, dkk., *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 250

³⁶ Al-Qur'an, 8: 57.

³⁷ Henry Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1987).

Kalau telah terbukti pada masa lampau bahwa mereka terus menerus mengkhianati perjanjian dan diduga keras pada masa datang mereka masih akan terus demikian, maka jika demikian halnya, *setiap kali engkau menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah* yakni tumpas dan lumpuhkanlah mereka sehingga siapa yang dibelakang mereka yakni yang mendukung mereka seperti kaum musyrik Mekah dan siapa yang bermaksud yang mengingkari perjanjian, akan takut berkhianat melihat tindakanmu itu dan *supaya mereka* yakni yang digaris belakang mengambil pelajaran bahwa mengingkari perjanjian berakibat buruk.

Kata (إِذَا) *imma* terdiri dari gabungan kata (إِنْ) *in* yang biasa diartikan *jika* dan (مَا) *ma* yang dipahami sebagai berfungsi penguat. Sementara orang menerjemahkannya dengan *jika*. Terjemahan ini kurang tepat, karena walaupun *in* berarti *jika* namun bila ia berangkai dengan *ma* seperti ayat ini, maka maknanya ketika itu berarti *setiap kali*. Dengan demikian ayat ini mengandung petunjuk yang bersinambung. Dengan kata lain kapan dan di manapun terjadi pengkianatan, maka pesan ayat ini hendaknya dilaksanakan. Memang demikianlah yang dipraktekkan Nabi saw. antara lain dalam serbuan beliau ke Mekah. Ketika itu kaum musyrik Mekah melanggar perjanjian dengan menyerang suku Khuza'ah yang mempunyai ikatan perjanjian dengan Nabi saw. padahal ini perjanjian antara Nabi saw. dan kaum musyrik adalah tidak boleh saling menyerang dan tidak boleh pula membantu menyerang pihak lain

yang mempunyai ikatan perjanjian dengan masing-masing. Nabi saw. memasuki kota Mekah dan menguasainya. Ketika itu Abu Sufyan pemimpin kaum musyrik Mekah berusaha menemui Nabi saw. dengan tujuan kiranya ia dapat mengajak Nabi saw. untuk membatalkan niatnya menduduki Mekah, namun Nabi saw. menolak ditemui oleh Abu Sufyan dan melanjutkan rencana beliau sehingga Mekah dapat dikuasai. Akhirnya Abu Sufyan beserta sekian banyak kaum musyrik berbondong-bondong menyerah atau memeluk agama Islam.

Ayat ini menjelaskan bahwa jika menghadapi mereka yang terus menerus mengingkari perjanjian maka tindaklah mereka dengan keras, karena dengan tindakan itu siapa yang akan berbuat serupa atau bermaksud jahat akan mengambil pelajaran dari tindakan keras terhadap yang mengingkari janji itu, sehingga mereka tidak berani.

Ayat ini mengisyaratkan perlunya melakukan tindakan tegas terhadap yang mengingkari perjanjian. Penekanan tentang hal ini boleh jadi disebabkan karena Nabi saw. memiliki sifat lemah lembut serta rahmat dan kasih sayang, yang dapat mengantar beliau tidak bersikap keras dan tegas. Bahwa di sini Nabi saw. diperintah untuk bersikap tegas, bukan berarti bahwa rahmat dan kasih sayang beliau berkurang. Tidak, karena tindakan tegas tersebut justru mengantar tersebarluasnya rahmat, walaupun harus terasa pahit oleh segelintir manusia.

Di sisi lain perintah Allah ini disebabkan karena para pengingkar janji itu telah berulang kali melakukan pelanggaran dan seperti isyarat ayat di atas keburukan sifat mereka telah mendarah daging sehingga tidak ada harapan lagi tentang keimanan mereka.³⁸

7. *Surat an-Nisa' ayat 122*

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shaleh kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?³⁹

Pada ayat sebelumnya menjelaskan bahwa orang-orang yang mengikuti syaitan akan dimasukkan ke dalam neraka. Sedangkan ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman dan mengerjakan amal shalen, mereka tidak terperdaya dengan godaan syaitan, mereka tidak mau menjadi pembantu syaitan, mereka mengikuti petunjuk Allah, melaksanakan perintah dan menghentikan larangan-Nya sehingga buku amalan mereka dipenuhi oleh perbuatan baik, karena itu mereka diberi balasan dengan surga yang penuh nikmat yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalam surga itu karena tidak ada sesuatu pun yang dapat mengeluarkan mereka di

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5 Cet. I., 457

³⁹al-Qur'an 4: 122

tempat yang penuh kesenangan dan kebahagiaan itu. Kesimpulannya, Allah Maha Kuasa lagi Maha Luas karunia-Nya, karena itu, Allah pasti menepati janji-janji-Nya, sedangkan syaitan tidak kuasa menepati janjinya, karena ia sendiri tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun untuk memenuhi janji itu.⁴⁰

Adapun menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan tentang sebagaimana kebiasaan القرآن setela menguraikan keadaan orang-orang durhaka serta sanksi yang menantikan mereka, kini melalui ayat ini dijelaskan apa yang menanti orang-orang yang taat, yakni orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan mengerjakan amalan saleh sebagaimana yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, kelak dengan janji yang pasti dan tidak meleset, akan Allah masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, baik di sekitar istana-istananya maupun di bawah kebun-kebunnya. Mereka kekal di dalamnya bukan hanya dalam waktu lama, tetapi selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar, yakni sesuai dengan kenyataan, betapa tidak sesuai padahal yang menjanjikan adalah Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Benar perkataan-Nya. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? Tidak ada.

Di atas terbaca aneka penekanan, yaitu kata (أبدا) *abadan*. Ini karena kata kekal berarti waktu yang sangat lama. Selanjutnya janji itu dinyatakan sebagai janji yang hak, dan penekanan ketiga pada penutup ayat yang

⁴⁰Depag RI., *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, 294

menggunakan redaksi pertanyaan tetapi maksudnya adalah penafian, yakni tidak ada yang lebih benar ucapannya dari Allah swt. Penekanan tersebut diperlukan karena kandungan ayat ini diperhadapkan dengan kandungan ayat yang lalu, di mana dikemukakan janji setan, dan seperti dimaklumi tidak ada yang lebih mampu mengelabui manusia dan merayunya, serta tidak ada makhluk yang lebih pandai berbohong dari setan.⁴¹

8. Surat al-Maidah ayat 9 dan 10

وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka.⁴²

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu menegakkan kebenaran dan adil, sedangkan ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyatakan janji-Nya kepada orang yang beriman yang banyak beramal shaleh akan diberikan ampunan dan pahala yang besar. Dan janji Allah pasti ditepati-Nya sebagaimana tersebut dalam firman-Nya: *إن الله لا يخلف الميعاد* (Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji) (QS. Ali Imran: 190).

⁴¹M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, 569

⁴²al-Qur'an 5: 9-10

Yang dimaksud dengan amal shaleh ialah setiap pekerjaan yang baik dan bermanfaat dan patut dikerjakan baik pekerjaan *ubudiyah*, seperti shalat dan lain-lain, maupun pekerjaan seperti menolong fakir miskin, menyantuni anak yatim dan amal sosial lainnya.

Orang-orang kafir yang mendustakan ayat Allah adalah penghuni neraka. Ayat-ayat Allah artinya tanda-tanda adanya Allah Yang Maha Esa dan al-Qur'an dan setiap ayatnya yang menjadi mukjizat yang besar bagi kanabian dan kerasulan Muhammad saw. adalah tanda adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa.⁴³

Adapun menurut Quraish Shihab kedua ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan menggembirakan dan mengancam dengan menyatakan Allah telah menjanjikan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang sesuai dengan isi hati mereka dan membuktikannya dengan amal shaleh (bahwa) untuk mereka ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan pahala yang besar, baik di dunia, lebih-lebih di akhirat. Sebagai buah imbalan amal-amal baik mereka. Adapun orang-orang kafir yang menolak ajakan Rasul dan mendustakan ayat-ayat Allah yang disampaikan oleh para Rasul maka mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Janji Allah pasti ditepati-Nya.⁴⁴

⁴³Depag RI., *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 402

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 48

9. Surat ar-Ra'd ayat 35

مِثْلُ الْجَنَّةِ الَّتِي رُوعِدُ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكْلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ
عَقَبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعَقَبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman) mengalir sungai-sungai di dalamnya. Buanya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula) itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.⁴⁵

Setelah menjelaskan perolehan orang-orang kafir, kini diuraikan perolehan orang-orang yang beriman. Yakni mereka akan memperoleh surga. Perumpamaan keadaan dan sifat yang sangat menakjubkan dari surga yang dijanjikan oleh Allah kepada *al-muttaqun* yakni orang-orang yang berusaha sekuat kemampuannya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya adalah seperti taman yang sangat indah. Mengalir sungai-sungai di dalamnya, yakni di sekitarnya; Taman itu memiliki banyak buah dan buahnya bersinambung tak henti-henti dan tidak terbatas oleh musim atau waktu, juga naungannya demikian pula. Itulah anugerah yang sangat tinggi nilainya yang merupakan tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka karena mereka menolak ajaran Ilahi.

Kata (مثل) *matsal* digunakan dalam arti *perumpamaan* atau sifat dan keadaan yang menakjubkan. Kata ini tidak digunakan untuk mempersamakan

⁴⁵al-Qur'an 13: 35



antara dua hal yang disebutkan. Memang ada perbedaan antara *matsal* dan *mitsil*. Yang kedua (*mitsil*) mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedang *matsal* tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat *matsal* itu.⁴⁶

10. Surat al-Anfal ayat 56

الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ

(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).⁴⁷

Ketika menguraikan ayat 49 surah ini telah dikemukakan bahwa al-Biqā'i berpendapat bahwa orang-orang yang berkata: "Mereka itu ditipu oleh agama mereka" adalah orang Yahudi. Menurutnya, ayat ini bercerita tentang orang-orang Yahudi itu. Memang tidak dapat disangkal bahwa Nabi saw. mengikuti perjanjian dengan orang-orang Yahudi, tetapi pendapat tentang hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu –sepanjang pengetahuan penulis— tidak disinggung oleh ulama lain. Memang banyak pakar tafsir yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang perjanjian Nabi saw. dengan orang Yahudi, tetapi yang menjadi persoalan terlebih dahulu adalah mengapa ayat ini ditempatkan di sini? Boleh jadi kita dapat berkata bahwa ayat yang

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, Cet. I, 599

⁴⁷al-Qur'an 8: 56

lalu berbicara tentang Fir'aun dan rezimnya, yang menindas orang-orang Yahudi, maka dari sini ayat ini beralih membicarakan orang-orang Yahudi.

Dapat juga dikatakan bahwa uraian menyangkut Perang Badar dan sikap kaum musyrik yang serupa dengan orang-orang kafir generasi lalu, usai sudah. Nah, kelompok ayat ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan perang dan damai serta perjanjian yang dijalin dengan selain kaum Muslim.⁴⁸

Adapun hubungannya, yang jelas kelompok ayat ini berbicara tentang perjanjian, dan karena perjanjian pertama yang dilakukan Nabi saw. adalah dengan non muslim, yakni ketika beliau tiba di Madinah dan karena yang pertama serta paling sering mengkhianati perjanjian adalah orang Yahudi, maka sangat wajar jika ayat ini berpesan sambil menunjuk kepada mereka yang merupakan binatang yang terburuk dalam pandangan Allah, bahwa sebagian dari mereka itu adalah *orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka seperti orang Yahudi, kemudian mereka terus menerus mengkhianati perjanjian mereka setiap kali mereka melakukan perjanjian, dan mereka sama sekali tidak bertaqwa.*

Kata (لا يتقون) *la yattaqun* sudah cukup untuk menunjukkan bahwa mereka tidak bertaqwa/takut tetapi sebelum kata itu, ayat di atas, menggunakan kata (هم) *hum* yang juga berarti *mereka*. Kata *hum/mereka* menjadikan ayat ini berarti bahwa mereka benar-benar tidak memiliki

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 455

sedikitpun ketaqwaan dan hal tersebut sudah demikian mantap dalam diri mereka. Ketaqwaan yang dimaksud mencakup segala jenisnya termasuk integritas pribadi, *murū'ah*, rasa takut kepada siksa Allah di dunia dan di akhirat.

Ulama berbeda pendapat tentang kelompok mana dari orang-orang Yahudi yang dimaksud oleh ayat ini. Ada yang menyatakan mereka adalah Bani Quraizhah yang berjanji tidak memerangi Nabi saw. dan tidak membantu musuh-musuh Nabi saw., tetapi ternyata mereka membantu kaum musyrik dengan senjata pada Perang Badar. Ketika ditegur, mereka berkata, "Kami lupa." Lalu mereka melanggar lagi pada perang Khandaq (tahun V H), selanjutnya demikian juga pada Perang Ahzab. Memang sebagian dari pelanggaran itu terjadi setelah turunnya ayat ini, dan itu diisyaratkan oleh ayat ini dengan menggunakan bentuk *mudhari'/kata kerja masa kini dan datang*.

Ada juga yang memahami mereka yang terus menerus mengingkari janji itu adalah di samping orang-orang Yahudi, juga beberapa suku dari kaum musyrik dan orang-orang munafik. Abdullah bin Ubay, tokoh munafik misalnya dapat masuk sebagai anggota kelompok yang disebut oleh ayat ini karena dia dan pengikut-pengikutnya mengingkari perjanjian dengan Nabi saw. dengan jalan menarik diri dan pengikutnya beberapa saat sebelum pertempuran di Uhud. Hemat penulis, ayat ini dari segi kandungan pesannya

dapat mencakup siapapun dan kapanpun sepanjang masa, namun dari segi sebab turunnya, ia berbicara tentang orang-orang Yahudi.⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁹*Ibid*, 456

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENGHARGAAN AL-QUR'AN TERHADAP ORANG YANG MENEPATI JANJI

A. Perintah Menepati Janji

Orang yang selalu menepati janji berarti ia telah melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah yang tertera dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 91:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ
اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.¹

Menepati janji adalah perbuatan yang mulia dan terhormat dan pada umumnya dijadikan ukuran bagi kejujuran dan kelurusan hati, maka karenanya orang yang tidak pernah mengingkari janji dimasukkan dalam golongan orang-orang yang dapat dipercaya dan dapat diberi amanat. Orang yang selalu menepati janji berarti orang tersebut sudah benar imannya dan juga digolongkan sebagai orang yang bertaqwa. Adapun takwa sendiri mempunyai beberapa pengertian. Makna secara bahasa Arab ialah sedikit bicara. Sedangkan menurut pengertian

¹al-Qur'an 16: 91

Islam, yaitu memelihara diri dari pelanggaran atas segala perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya. Sehingga terlepas dari siksa-Nya dan tercapai kebahagiaan lahir batin, baik di dunia maupun di akhirat.²

Pernyataan tersebut sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Bukanlah menghadapkan kamu ke arah timur dan barat itu sudah kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.³

Selalu menepati janji merupakan salah satu bentuk dari akhlak yang jujur, yaitu jujur dalam berjanji. Tidak pernah mengingkari janji, karena mengingkari janji merupakan tanda-tanda orang munafik. Pernyataan tersebut sesuai dengan hadits Nabi saw.:

²Juhaya S. Praja, *Tafsir Himmah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 199

³Al-Qur'an 2: 177.

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ عَبْدِ
 اللَّهِ بْنِ مَرْثَةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا أَوْ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ
 مِنْ أَرْبَعَةٍ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ
 وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Bisyar bin Khalid telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami dari Syu'bah dari Sulaiman dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin Amr ra. dari Nabi saw., beliau bersabda: Empat sifat yang bila ada pada diri seseorang atau sebagian dari keempat sifat itu, maka ia disebut munafik; hingga ia dapat meninggalkan sifat itu; jika dipercaya berkhianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji cidera (menyalahi janji), dan jika berdebat curang lancung.⁴

Orang yang selalu menepati janji termasuk orang yang mempunyai sifat amanah (terpercaya) maksudnya sifat jujur yang berkaitan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan erat dengan sifat *shidiq*. Perwujudan sifat amanah ini secara garis besar tercakup dalam perilaku menepati janji. Sebab setiap perbuatan manusia yang berkaitan dengan nilai amanah pasti ada hubungannya masalah janji.

Misalnya, seorang suami atau istri yang bersifat amanah adalah yang tidak pernah nyeleweng, bertanggung jawab, dan seterusnya itu juga tidak terlepas janji prasetya perkawinan. Seorang guru yang membimbing anak didiknya secara bertanggung jawab disebut terpercaya, juga tidak terlepas dari janji prasetya pendidik. Oleh sebab itu, barangsiapa yang selalu menepati janjinya, dialah yang

⁴Bukhari, *Shahih*, hadits no. 2279

berhak menyandang predikat orang terpercaya.⁵ Pernyataan tersebut sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Turmuzi.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا.

Telah menceritakan kepada kami Hanad, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari A'masy, dari Syaqq bin Salamah dari Abdullah bin Mas'ud, berkata: Rosulullah SAW bersabda: sesungguhnya berkata benar itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa kesurga. Dan seorang yang membiasakan diri berkata dan berlaku benar hingga tercatat disisi Allah seorang sidiq. Dan dusta itu membawa kepada lacur durhaka, dan durhaka itu membawa menuju neraka. Dan seseorang yang selalu berdusta tercatat disisi Allah sebagai pendusta. (HR. Turmuzi)⁶

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang selalu berlaku dan berkata benar misalnya selalu menepati janji tidak pernah berdusta maka ia akan selalu dimulyakan oleh Allah dan sesamanya bahkan Allah akan mencatatnya sebagai seorang sidiq serta akan dimasukkan kedalam surganya. Dan sebaliknya orang yang selalu berdusta dan mengingkari janji baik kepada Allah maupun kepada manusia maka Allah akan mencatat disisinya sebagai pendusta dan akan dimasukkan kedalam neraka.

⁵Moh. Rifa'i, Abdul Aziz dan A. Jazuli, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), 121

⁶Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauro, *Sunan Tirmidzi, jilid 3*, (Beirut, Libanon: Darul Fikr, 1994), h.391

Dalam keluarga saling mempercayai satu sama lain itu sangat penting. Jika dalam sebuah keluarga seseorang selalu menepati janji dengan keluarganya, maka ia akan selalu dihormati dan dipercaya. Seorang ayah yang menepati janji pada anaknya dalam segala hal, maka anaknya akan selalu menghormati dan mematuhi semua yang diperintahkan orang tuanya. Asalkan tidak bertentangan dengan agama. Begitu juga apabila seorang anak tidak pernah mengingkari janji yang telah dikatakannya, maka orang tuanya akan bertambah sayang kepadanya, sehingga terciptalah sebuah keluarga yang harmonis karena adanya rasa saling percaya satu sama lain. Begitu pula dengan perjanjian antara suami dan istri, karena perkawinan itu termasuk perjanjian berdasarkan hukum sipil.⁷ Apabila keduanya saling menepati janji yang telah dibuatnya, maka akan terciptalah keluarga yang harmonis dan bahagia.

Dalam masyarakat, orang yang selalu menepati janji akan lebih dihargai dan dihormati orang lain dalam hidupnya dibandingkan dengan orang yang selalu mengingkari janji. Orang yang selalu mengingkari janji akan selalu dilecehkan dan dihina orang lain serta orang tidak akan mau mempercayainya dalam segala urusan. Dalam pergaulan antar manusia, hubungan manusia dengan Allah sama sekali tidak dapat disamakan dengan hubungan manusia dengan sesamanya.⁸

⁷Moh. Said, Arman Marhamid, Farida Jadid, Nasmir Saleh, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Depag RI, 1985), 32

⁸ Khalifah Abdul As-m, *Hidup yang Islami* (Jakarta: Rajawali, 1986) 93.

Begitupun dengan masalah janji, orang yang mengingkari janji dengan Allah orang lain tidak akan tahu, namun jika ada orang yang selalu mengingkari janji dengan sesamanya, maka dia akan dikucilkan dalam hidupnya. Oleh sebab itu jika manusia dengan sesamanya selalu menepati janji dan saling menjaga kepercayaan, maka akan terciptalah sebuah lingkungan yang aman, tenteram dan rukun.

3. Penghargaan bagi Orang yang Menepati Janji

Menepati janji adalah suatu masalah yang sangat penting, sehingga banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang penghargaan bagi orang yang selalu menepati janji maupun ancaman bagi orang-orang yang selalu mengingkari janji. Allah akan memuliakan orang-orang yang menepati janji dengan memasukkannya ke dalam surga 'And. Pernyataan tersebut sesuai dengan surat ar-Ra'd ayat 20-23:

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠) وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (٢١) وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَعُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (٢٢) جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ

بَاب (٢٣)

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji dan tidak merusak perjanjian dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada tuhan serta takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhoan tuhan, mendirikan Sholat, dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak

kejahatan dengan kebaikan. Orang-orang itulah yang mendapat kesudahan (yang baik) yaitu surga 'And yang mereka masuk kedalamnya bersama-sama dengan orang-orang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang malaikat masuk ketempat-tempat mereka dari semua pintu.

Allah juga akan memuliakan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan menepati janjinya dengan diwariskan-Nya surga Firdaus dan mereka akan kekal di dalamnya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Mukminun ayat 8-11:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah, orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus, mereka kekal didalamnya.¹⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang apabila diserahi amanat, maka dia tidak akan berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya, dan apabila berjanji atau mengadakan perikatan, maka memenuhi janji itu, karena berkhianat dan melanggar janji itu termasuk sifat orang munafik.¹¹

Betitulah Allah memuliakan orang-orang yang menjaga lisannya dengan cara selalu menepati janji. Karena seorang manusia bisa meningkat derajatnya di

⁹ al-qur'an 13: 20-23

¹⁰ al-Qur'an, 23: 8-11

¹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), 7

tengah manusia lainnya hanya dengan kejujuran dan kelurusan hatinya.¹² Oleh sebab itu orang yang selalu menepati janji yang telah diucapkan, maka orang lain akan selalu menghormati bahkan bisa dijadikan panutan orang banyak. Dan sebaliknya jika seseorang tidak bisa menjaga lisannya, dia berjanji selalu diingkarnya maka orang lain tidak akan percaya lagi kepadanya. Sekali dia bohong, maka selamanya orang tidak akan mempercayai ucapan atau janjinya meskipun itu benar, yang menjadikan manusia tersesat, terpesona, menyeleweng, adalah karena mereka melupakan kuasa Allah dan janji-Nya di kemudian hari.¹³ Manusia yang dikirim ke neraka adalah orang yang berhak mendapatkan hukuman akibat dosa mereka. Bisa jadi mereka dihindarkan dari neraka Jahannam karena mendapatkan syafaat dari Allah.¹⁴ Adapun pembentukan suatu ummah dimulaidari pembentukan pribadi-pribadi yang berkualitas, memiliki keyakinan yang kokoh dan akhlak mulia. Oleh sebab itu apabila sebuah keluarga, masyarakat ataupun negara, manusianya berakhlak mulia, maka akan terciptalah sebuah negara yang aman, tenteram dan sejahtera. Tidak akan ada permusuhan dan pengkhianatan.

Selain memberi penghargaan kepada orang-orang yang menepati janji Allah juga akan memberi balasan bagi orang-orang yang selalu mengingkari janji. Allah akan memberi azab yang sangat pedih berupa siksa neraka dan tidak akan

¹²Ibrahim M. Jamal, *Penyakit Hati*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 31

¹³HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, juz XI* (Jakarta: Panjimas, 1984), 233

¹⁴Imam Ghazali, *Tauhidullah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 255

berkata-kata kepada mereka serta tidak akan melihat mereka pada hari kiamat. Itu balasan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang selalu mengingkari janji.

Sesuai dengan surat Ali Imran ayat 77:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang yang menukar janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak pula akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih.¹⁵

Itulah balasan bagi orang-orang yang selalu mengingkari janji. Oleh sebab itu, apabila tidak dapat menepati janji sebaiknya tidak berjanji, karena bisa merugikan sekaligus menyakiti orang lain. Jika ingin berbuat sesuatu alangkah baiknya jika langsung dilaksanakan, tidak berjanji terlebih dahulu, sebab janji adalah suatu kepercayaan orang lain yang harus dijaga dengan baik demi kedamaian.

¹⁵al-Qur'an, 3: 77.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Allah memerintahkan untuk selalu menepati janji agar tidak merugikan orang lain dan terciptanya lingkungan yang damai.
2. Allah akan memuliakan orang-orang yang selalu menepati janji baik janji kepada Allah maupun janji kepada manusia berupa derajat dan kedudukan yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat dan akan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan orang yang selalu mengingkari janji akan mendapat balasan dari Allah berupa siksaan yang amat pedih dan diancam dengan neraka. Dalam pergaulan dengan sesamanya orang yang tidak pernah menepati janji akan dikucilkan dan akan hilang kepercayaan orang kepadanya.

B. Saran-saran

Setelah meneliti masalah yang berkenaan dengan kemuliaan menepati janji, maka disarankan untuk:

1. Mengingat betapa pentingnya masalah janji dan dalam al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang balasan maupun kemuliaan bagi orang

yang melanggar atau menepati janji, maka sebaiknya jika tidak mampu menepati janji janganlah mengucapkan janji agar tidak merugikan orang lain.

2. Dalam al-Qur'an Allah telah menjanjikan penghargaan dan kemuliaan bagi orang yang selalu menepati janji, oleh sebab itu janganlah mengingkari janji baik kepada Allah maupun kepada manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauro, 1994. *Sunan Tirmidzi, jilid 3*, Beirut, Libanon: Darul Fikr.
- Ahmad, A., 1991. *Dosa dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Farmawi, A.H., 1990. *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aly, H.N., Si'anggal, A.U., dan Abubakar, B., 1987. *Terjemah Tafsir al-Maraghi Semarang*: Toha Putra.
- Asim, K.A., 1986. *Hidup yang Islami*, Jakarta: Rajawali.
- Bahresy, S. dan Bahresy, S., 1993. *Terjemah Singkat Ibnu Katsier*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Depag RI, 1990. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Fachruddin HS., M., 1992. *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, S., 1989. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- HAMKA, 1984. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Mahalli, A.M., 1984. *al-Ghazali tentang Etika Kehidupan*, Yogyakarta: BPA.
- Masykur, M., *Membina Moral dan Akhlak*,
- Praja, J.S., 2000. *Tafsir Himmah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qaththan, M., 1993. *Pembahasan Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rifa'i, M. Aziz, A. dan Jazuli, A., 1994. *Aqidah Akhlak*, Semarang: CV. Wicaksana.
- Rusydi, dkk., 1995. *Kamus Indonesia – Arab*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Said, M., Marhamid, A., Jadid, F., dan Saleh, N., 1985. *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Depag RI.
- Shalih, Q., dan Dahlan, M.D., 1996. *Asbabun Nuzul*, Bandung: Dipenegoro.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Shihab, M.Q., 2001. *Tafsir al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati.
- Siregar, B., 1995. *Hukum-hukum dan Keadilan Tuhan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Syaltut, M., 1985. *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Tim Penyusun Kamus PPPB, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zubair, A.C., 1992. *Etika Rekayasa Menurut Konsepsi Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id